

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan unsur utama yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan sebuah penelitian. Sebelum melaksanakan sebuah penelitian, peneliti perlu memikirkan secara matang metode penelitian yang tepat sesuai dengan masalah penelitiannya. Adanya metode penelitian dapat memberikan arahan bagi peneliti untuk memecahkan masalah penelitian. Adapun komponen dalam penelitian ini meliputi, pendekatan, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis penelitian. Komponen-komponen dalam penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam Mengembangkan Kegiatan Kesejarahan Siswa ialah pendekatan kualitatif, dikarenakan masalah yang diteliti memerlukan telaah yang komprehensif serta eksplorasi sebuah permasalahan secara mendalam. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang ada secara holistik sehingga menghasilkan data holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Nurdin & Hartati (2019, hlm. 42) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan lawannya ialah penelitian eksperimen.

Pendekatan kualitatif berkaitan dengan penilaian subjektif dari pendapat dan perilaku. Kusumastuti & Khoiron (2019, hlm. 4) menjelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif seperti itu adalah fungsi dari wawasan dan kesan peneliti. Pendekatan kualitatif menghasilkan hasil baik dalam bentuk non-kuantitatif atau tidak dikenai analisis kuantitatif yang ketat. Lincoln & Guba (1985, hlm. 40) menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif antara lain, berlatar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (grounded theory), bersifat deskriptif, mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, terdapat kriteria

khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara, hasil penelitian didiskusikan dan disepakati bersama. Priyadi (2005, hlm. 858) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif terfokus pada pemahaman latar belakang sosial yang ada, tidak perlu membuat peramalan mengenai latar belakang yang ada.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah naturalistik inquiry. Hardani (2020, hlm. 260) mengatakan bahwa metode naturalistik inquiry sering disebut sebagai istilah dari penelitian kualitatif. Namun terdapat beberapa sumber yang mengatakan bahwa metode naturalistik inquiry merupakan bagian dari jenis-jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pada dasarnya seluruh jenis penelitian kualitatif sifatnya alamiah dan hasilnya berupa penjabaran kata-kata. Lincoln & Guba (1985, hlm. 39) menjelaskan bahwa naturalistik inquiry merupakan metode yang berorientasi pada penemuan suatu data pada latar tertentu dan meminimalisir adanya manipulasi penelitian atas objek penelitian. Istilah *naturalistic inquiry* digunakan karena ciri yang menonjol dari penelitian ini ialah cara pengumpulan datanya dilakukan dengan *setting* latar alami. Abdussamad (2021, hlm. 93) menjelaskan jenis penelitian kualitatif dengan metode *naturalistic inquiry* merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengobservasi secara menyeluruh sebuah latar tertentu tanpa mengubahnya. Gunawan (2013, hlm. 212) menjelaskan bahwa naturalistik inkuiri adalah metode penelitian yang tidak berusaha untuk memanipulasi suatu latar penelitian, melainkan melakukan studi terhadap fenomena dalam situasi ketika fenomena tersebut ada. Penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode *naturalistic inquiry* merupakan metode penelitian yang menyoroti keadaan tertentu secara alamiah dan nyata atau yang sedang terjadi tanpa intervensi peneliti di dalamnya serta terbuka pada apapun yang muncul (*holistic perspective*) sehingga mampu mengambil makna dari setiap dinamika situasi agar menghasilkan deskripsi data yang terperinci.

Naturalistik inkuiri merupakan metode penelitian yang mengkaji secara mendalam dan holistik suatu keadaan tertentu, bukan hanya menggambarkan secara umum suatu hal yang terlihat. Salim & Syahrudin (2012) menjelaskan bahwa perhatian pokok naturalistik inkuiri ialah menyoroti makna (*meaning*) yang dimiliki orang-orang yang mendasari setiap perilaku mereka. Nasution (1992, hlm. 9) menjelaskan bahwa penelitian naturalistik melakukan proses pencarian makna di

belakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi. Naturalistik inkuiri berusaha memahami perilaku manusia dalam konteks yang lebih luas, dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengulik latar belakang pendirian ekstrakurikuler dari setiap perspektif perangkat sekolah, mulai dari mentor, pembina, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang akademik dan non akademik dan kepala sekolah. Selain itu, alasan ketertarikan siswa bergabung ke dalam ekstrakurikuler sejarah juga sangat penting untuk ditelusuri secara rinci. Naturalistik inkuiri memerlukan sebanyak mungkin pengalaman tangan pertama peneliti. Hal itu agar peneliti mampu memahami secara jelas dan perspektif majemuk dari perilaku yang ditunjukkan oleh setiap subjek penelitian. Hal tersebut juga membantu subjek penelitian untuk terbiasa akan kehadiran peneliti di dalam lingkungan mereka, sehingga pengaruh peneliti dapat diminimalkan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tanpa melakukan intervensi serta manipulasi terhadap subjek penelitian. Peneliti juga tidak memberikan pengaruh terhadap subjek penelitian ketika melakukan aktivitas di lapangan. Hal ini menandakan bahwa penelitian dengan metode naturalistik inquiry menggunakan latar *setting* alami, karena data yang diperoleh murni dari kenyataan di lapangan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah terkait Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam mengembangkan Kegiatan Kesejarahan siswa. Lincoln dan Guba (1985, hlm. 187) memaparkan karakteristik utama dari studi naturalistik, yaitu, *Pertama*, realitas manusia tidak dapat terpisahkan dari konteks latar natural; *Kedua*, penggunaan pengetahuan yang bersifat tersembunyi (*tacit knowledge*); *Ketiga*, hasil penelitian yang dinegosiasikan dan interpretasi antara peneliti dan subjek penelitian; *Keempat*, penafsiran atas data-data yang bersifat ideografis atau berlaku khusus dan bukan bersifat mencari generalisasi atau nomotetis; *Kelima*, temuan penelitian bersifat tentatif atau bersifat sementara. Lebih lanjut lagi terdapat empat belas karakteristik penelitian naturalistik menurut Guba (1994, hlm. 39-44), yaitu:

1. Konteks alami (natural) yaitu suatu konteks keutuhan (*entity*) menyeluruh yang tidak akan dipahami dengan membuat isolasi sehingga terlepas dari konteksnya.

2. Manusia sebagai instrumen penelitian. Hal itu diterapkan karena hanya manusia yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan beragam realitas dan memaknai suatu keadaan dibandingkan instrumen lain seperti angket dan tes yang tidak akan mampu melakukannya.
3. Pemanfaatan pengetahuan yang tidak terkatakan. Sifat penelitian naturalistik memungkinkan hal-hal yang tidak dapat terkatakan dapat terungkap dan memperkaya hal-hal yang dipaparkan oleh responden.
4. Metode kualitatif. Metode kualitatif mampu mengungkap realitas ganda, adaptif dan lebih sensitif terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
5. Pengambilan sampel secara purposive. *Purposive sampling* dapat memberikan kemudahan kepada peneliti dalam memilih kasus-kasus ekstrem, sehingga data yang dicari dapat mudah dicari maknanya dan tampil lebih menonjol.
6. Analisis data secara induktif. Teknik analisis tersebut dapat mempermudah peneliti mendeskripsikan suatu latar tertentu. Analisis data induktif menurut pendekatan kualitatif adalah analisis data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dan dilanjutkan dengan kategorisasi.
7. *Grounded theory*. Penelitian naturalistik mengarah pada penyusunan teori yang diangkat dari empiris, bukan dibangun secara apriori. Generalisasi apriori terlihat bagus sebagai ilmu nomotetik, namun lemah untuk dapat sesuai dengan konteks idiografik.
8. Desain bersifat sementara. Penelitian kualitatif naturalistik menyesuaikan desain dengan realitas yang terjadi di lapangan, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat. Hal itu dikarenakan fenomena yang terjadi di lapangan tidak dapat diramalkan sepenuhnya.
9. Hasil dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dan responden. Hal itu dilakukan untuk menghindari salah pemaknaan/tafsir atas data yang telah diperoleh.
10. Menyukai modus laporan studi kasus. Deskripsi realitas ganda yang tampil dari interaksi antara peneliti dengan responden dapat terhindar dari bias.
11. Penafsiran bersifat idiografik (keberlakuan khusus), bukan nomotetik (mencari hukum keberlakuan umum).

12. Aplikasi tentatif. Realitas ganda dan berbeda interaksi antara peneliti dan responden itu bersifat khusus dan tidak dapat dipublikasikan.
13. Ikatan konteks terfokus
14. Kriteria keterpercayaan. Keterpercayaan dalam penelitian kualitatif naturalistik disebut dengan kredibilitas, dipendabilitas, transferabilitas dan konfirmabilitas, sedangkan penelitian kuantitatif keterpercayaan data ditandai dengan adanya validitas dan reliabilitas.

Nasution (1992, hlm. 9) menjelaskan ciri-ciri penelitian *naturalistic inquiry* yaitu: sumber data ialah situasi yang wajar atau *natural setting*, peneliti sebagai *key instrument*, data yang dihasilkan sangat deskriptif, mementingkan proses maupun produk, mencari makna (*meaning*), mengutamakan *first hand*, validasi data dengan triangulasi, menonjolkan rincian kontekstual, subjek yang diteliti dipandang setara dengan posisi peneliti, mengutamakan perspektif emic (fokus pandangan responden), verifikasi, *purposive sampling*, partisipasi tanpa mengganggu, dan melakukan analisis sejak awal penelitian.

Lincoln & Guba (1985, hlm. 270) menjelaskan bahwa penelitian naturalistik inkuiri menggunakan *purposive sampling* yakni strategi memilih kelompok-kelompok kecil yang bersifat informatif mengenai suatu keadaan yang sedang diteliti. Naturalistik inkuiri akan menghasilkan informasi yang bersifat ideografis atau berlaku khusus, sehingga selaras dengan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dikarenakan akan memperoleh informasi yang kompleks dan komprehensif berkaitan dengan kegiatan Komunitas Pecinta Sejarah yang aktif di SMAN 22 Bandung. Agustina (2022, hlm. 61) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak memiliki ukuran standar baku untuk menentukan jumlah sampel atau partisipan yang dibutuhkan. Jumlah partisipan dianggap memadai apabila telah terjadi kejenuhan data. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pengumpulan data pada lingkup khusus yakni siswa anggota Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) serta pihak sekolah yang terlibat dalam kelancaran program kegiatan. Partisipan yang dipilih pada penelitian ini merupakan beberapa pihak yang dapat menggambarkan secara lengkap dan memadai berkenaan dengan topik yang dikaji.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah SMAN 22 Bandung yang berada di Jl. Rajamantri Kulon No. 17 A, Turangga, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat. Pelaksanaan penelitian di SMAN 22 Bandung dilatarbelakangi oleh aktivitas Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) sebagai ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Keberadaan ekstrakurikuler itu secara tidak langsung membantu meningkatkan pemahaman sejarah peserta didik dikarenakan menyajikan beragam program yang interaktif. Adapun subjek penelitian menurut Abdussamad (2021, hlm. 130) mengungkapkan bahwa subjek penelitian ialah unit analisis, yakni berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti. Subjek penelitian merupakan entitas yang mempengaruhi desain penelitian yang berupa orang, benda, dokumen, atau peristiwa. Lincoln dan Guba (1985, hlm. 268) menjelaskan bahwa subjek penelitian naturalistik inquiry berupa *human* (orang) dan *non human* (peristiwa, situasi dan dokumen) yang diobservasi atau responden yang dapat diwawancarai.

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh data penelitian. Adapun subjek penelitian ini ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang akademik dan non akademik, siswa anggota ekstrakurikuler sejarah, mentor serta pembina yang akan dapat memberikan informasi seputar kegiatan Komunitas Pecinta Sejarah. Agustina (2022, hlm. 68) menjelaskan bahwa hal yang substansial pada penelitian kualitatif ialah penyajian informasi yang berkualitas dan akurat daripada jumlah sampel atau partisipan.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi *key instrument* atau alat penelitian utama dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti memiliki posisi menjadi alat pengumpulan data secara langsung dalam bentuk wawancara dan pengamatan. Peneliti sebagai instrumen utama dapat memahami makna interaksi antar manusia, memahami gerak muka, menyelami perasaan serta nilai yang terkandung dalam perbuatan atau ucapan responden. Peneliti sebagai *human instrument* tidak terlepas dari interaksi yang bersifat interaktif dengan manusia. Lincoln & Guba (1985, hlm. 193) menjelaskan bahwa

karakteristik manusia yang memenuhi syarat menjadi *key instrument*, yaitu *responsiveness, adaptability, holistic emphasis, knowledge base expansion, processual immediacy, opportunities for clarification and summarization, opportunity to explore atypical or idiosyncratic responses*.

Peneliti memiliki peran penting atas hasil penelitiannya, sehingga peneliti perlu divalidasi sebelum terjun ke lapangan. Khosiah, dkk (2017, hlm. 144) menjelaskan bahwa validasi terhadap peneliti meliputi, pemahaman mengenai metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang sedang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Sugiyono (2016, hlm. 222) menjelaskan beberapa fungsi peneliti sebagai *human instrument*, yaitu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif dengan metode *naturalistic inquiry* mutlak diperlukan.

Pada penelitian naturalistik tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai *key instrument*. Hal itu dijelaskan oleh Nasution (2003, hlm. 30) bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti, seperti masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang dikumpulkan, hipotesis, bahkan hasil yang diharapkan tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya, oleh karena itu perlu manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian. Segala sesuatu masih perlu untuk dikembangkan sepanjang dilakukannya penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak jelas itu, maka tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri satu-satunya alat yang dapat menghadapinya. Sanur (2023, hlm. 69) menjelaskan bahwa peneliti memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara mendalam dengan subjek penelitiannya serta dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang hendak diteliti, sehingga dibutuhkan sikap sabar dan menjadi pendengar yang bijak agar penelitian menjadi lancar serta tercapai hasil yang diinginkan.

Nasution (1998, hlm. 9) menjabarkan 7 sikap peneliti sebagai instrumen penelitian kualitatif-naturalistik, yaitu:

1. Peneliti sebagai alat peka yang dapat merespon segala stimulus dari lingkungan yang harus mampu diperkirakannya memiliki makna atau tidak bagi penelitian yang dilakukan.
2. Peneliti sebagai alat penelitian yang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh keadaan dan dapat mengumpulkan beragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap seluruh keadaan, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata, perlu merasakan dan menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang telah didapatkan. Peneliti dapat menafsirkan dan melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil keputusan berdasarkan data yang diperoleh pada suatu saat dan menggunakan langsung sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Manusia sebagai instrumen, respon yang aneh dan menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan digunakan untuk memperkuat tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang sedang diteliti.

Tujuh sikap yang dijelaskan oleh Nasution di atas diterapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian mengenai Komunitas Pecinta Sejarah dalam mengembangkan kegiatan kesejarahan siswa di SMAN 22 Bandung. Peneliti menjadi penggerak sekaligus ujung tombak dalam penelitian ini. Peneliti menjadi alat dalam melakukan observasi kegiatan Komunitas Pecinta Sejarah serta pemerhati ketika melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang terdiri atas pembina ekstrakurikuler, siswa anggota, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang akademis dan non akademis. Setelah melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan secara mandiri oleh peneliti, pada akhirnya akan diperoleh gagasan

serta pemaknaan yang sudah dianalisis secara pribadi sesuai data yang didapatkan di lapangan.

Adapun alat bantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data ialah buku catatan yang berfungsi mencatat semua percakapan dengan informan. Selain itu *handphone* yang digunakan untuk merekam dan memotret keadaan di lapangan, dalam hal ini ialah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) di SMAN 22 Bandung. Seluruh kegiatan yang terekam dengan jelas dapat meningkatkan keabsahan data penelitian. Alat bantu lainnya ialah *Tape recorder* yang digunakan untuk merekam seluruh percakapan antara peneliti dengan informan selama penelitian dilakukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Pada penelitian naturalistik pengumpulan data bersifat alami. Dalam penelitian ini terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, diantaranya ialah observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Penjelasan mengenai masing-masing teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi merupakan penggambaran mengenai perilaku atau kondisi tertentu. Sidiq dan Choiri (2019, hlm. 68) mengungkapkan definisi observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, mencermati serta ‘merekam’ perilaku secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi, *Pertama*, peneliti harus memiliki fokus; *Kedua*, interpretasi dilakukan bukan pada tahap pengumpulan data, melainkan dilakukan pada tahap penulisan; *Ketiga*, kehadiran peneliti selama pengamatan tidak mengganggu subjek penelitian. Hasanah (2016, hlm. 36) menjelaskan bahwa observasi natural dilakukan pada lingkungan alamiah subjek yang sedang diteliti tanpa adanya upaya mengontrol atau direncanakan manipulasi

terhadap perilaku subjek. Observasi natural mendapatkan data yang representatif dari perilaku yang terjadi secara alamiah, sehingga validitas eksternalnya baik.

Pada saat melakukan observasi, peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang sedang diamati. Keterlibatan tersebut termasuk ke dalam jenis observasi partisipatif dengan model pasif. Artinya, dalam observasi ini peneliti datang di tempat kegiatan subjek yang diamati, namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Susan Stainaback (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 227) menjelaskan bahwa *in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*. Terdapat 3 komponen utama observasi yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktivitas).

Nuridin & Hartati (2019, hlm. 178) menjabarkan kelebihan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, yaitu:

- a. Terdapat banyak gejala yang hanya dapat diselidiki menggunakan teknik observasi, sehingga hasilnya akurat dan sulit dibantah
- b. Adanya objek yang hanya bersedia diambil datanya dengan teknik observasi
- c. Kejadian yang serempak dapat diamati dan dicatat oleh peneliti secara serempak pula
- d. Adanya kejadian yang dipandang kecil dan tidak dapat diamati oleh alat pengumpul data lain, hanya saja dapat ditangkap dengan teknik observasi.

Adapun menurut M. Q Patton (dalam Nasution, 1992, hlm. 59) menjelaskan enam manfaat pengamatan, yaitu:

1. Posisi peneliti yang berada di lapangan, akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga dapat dengan cepat memperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh).
2. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh pandangan atau konsep sebelumnya. Pendekatan induktif memberikan kesempatan untuk munculnya suatu penemuan atau *discovery*.

3. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang-orang yang berada di dalam lingkungan penelitian, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
4. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau berusaha ditutupi karena dapat merugikan nama instansi/lembaga.
5. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
6. Peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan suasana situasi sosial di lapangan.

Penggunaan teknik observasi dalam ilmu sosial dianggap lebih menghasilkan data yang bersifat kredibel dikarenakan peneliti melibatkan diri secara langsung dalam lokus dan fokus penelitiannya. Dalam pelaksanaan penelitian mengenai Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam mengembangkan kegiatan kesejarahan siswa, peneliti melakukan observasi kepada seluruh anggota komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) selama program kegiatan berlangsung.

Pada proses observasi, peneliti menulis seluruh kegiatan yang berlangsung dalam catatan lapangan. Nasution (1992, hlm. 59) menjelaskan bahwa dalam penelitian naturalistik, peneliti harus memberikan deskripsi hasil pengamatan terlebih dahulu. Deskripsi harus dipisahkan dari tafsiran, analisis atau komentar yang diberikan oleh peneliti. Menulis deskripsi keadaan lapangan merupakan proses analitik. Segala sesuatu yang diamati diuraikan dalam bagian-bagiannya. Dalam penelitian ini, peneliti menyediakan catatan khusus hasil observasi untuk melihat keadaan di lapangan secara natural.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh minimal dua orang yang memiliki tujuan tertentu dan atas dasar ketersediaan oleh kedua belah pihak dalam *setting* alamiah. Defenisi wawancara tersebut

diperkuat oleh Stewart & Cash (dalam Sidiq dan Choiri, 2019, hlm. 59) menyebutkan wawancara ialah *an interview is interactional because there is an exchanging, or sharing of roles, responsibilities, feelings, beliefs, motives, and information. If one person does all of the talking and the other all of the listening, a speech to an audience of one, not an interview, is talking place.* Defenisi tersebut bersifat lebih luas, dimana dalam teknik wawancara terjadi suatu interaksi yang di dalamnya terdapat *sharing* aturan, tanggung jawab, kepercayaan, perasaan, informasi dan motif. Dexter (dalam Lincoln & Guba, 1985, hlm. 268) menjelaskan bahwa tujuan melakukan wawancara ialah untuk memperoleh konstruksi seseorang, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, keprihatinan, dan entitas lainnya saat ini. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan mendapatkan penjelasan dari subjek penelitian untuk melengkapi data-data penelitian mengenai Komunitas Pecinta Sejarah dalam mengembangkan kegiatan kesejarahan siswa.

Keunggulan dari teknik wawancara dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut:

- a. Peneliti dapat memperoleh keterangan yang mendalam tentang suatu masalah, khususnya yang berkaitan dengan pribadi seseorang
- b. Peneliti dapat memperoleh informasi yang diinginkan
- c. Peneliti dapat memastikan bahwa respondenlah yang memberi jawaban atas permasalahan penelitiannya
- d. Dalam kegiatan wawancara, peneliti dapat tahu bahwa pertanyaan benar-benar dipahami oleh responden
- e. Adanya fleksibilitas yang tinggi dalam cara-cara bertanya dengan teknik wawancara ini
- f. Interviewer yang sensitif dapat menilai validitas jawaban berdasarkan gerak gerik, raut wajah dan nada bicara responden
- g. Informasi yang diperoleh melalui wawancara akan lebih dipercayai. Hal itu dikarenakan jika terdapat salah tafsiran akan dapat diperbaiki sewaktu wawancara dilakukan.
- h. Responden lebih dapat bersedia menuangkan keterangan yang tidak ingin diberikannya dalam sumber tertulis. Nurdin & Hartati (2019, hlm. 183).

Kelebihan dari teknik wawancara tersebut dapat lebih ditinjau lagi dalam pembagian jenis wawancara. Lincoln & Guba (1985, hlm. 269) menjelaskan bahwa tingkat struktur wawancara dikategorikan menjadi dua yaitu struktur (wawancara terfokus) dan tidak terstruktur (wawancara mendalam). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan beracuan pada pedoman wawancara yang telah disediakan. Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan data peranan Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam mengembangkan kegiatan kesejarahan siswa, mulai dari eksistensi, ragam kegiatan, serta kebermaknaan komunitas dalam menyajikan topik-topik kesejarahan kepada siswa yang menjadi anggota ekstrakurikuler.

Peneliti menggunakan alat untuk membantu dalam kegiatan wawancara, antara lain sebagai berikut:

- a. Catatan lapangan (*field note*), bertujuan untuk mencatat seluruh percakapan dengan sumber data atau informan
- b. *Tape recorder*, bertujuan merekam seluruh percakapan selama peneliti berinteraksi dengan informan
- c. *Handphone*, digunakan untuk merekam seluruh aktivitas kegiatan Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) di SMAN 22 Bandung.

Lincoln dan Guba (1985, hlm. 270) menjelaskan bahwa terdapat 7 langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Menetapkan target yang akan diwawancara
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam *field note*
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Adanya unsur penunjang seperti kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan, maka keabsahan data penelitian lebih terjamin dikarenakan peneliti benar-benar melakukan proses pengumpulan data.

3. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, seperti berupa tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental. Teknik dokumentasi dapat menjadi pelengkap data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Nasution (1992, hlm. 85) menjelaskan bahwa data dalam penelitian naturalistik kebanyakan memang diperoleh dari *human resources* melalui observasi dan wawancara, namun ada pula data yang bersumber bukan dari manusia (*non human resources*), diantaranya dokumen dan foto. Abdussamad (2021, hlm. 150) mengungkapkan bahwa teknik dokumentasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang tergolong paling mudah dikarenakan peneliti hanya mengamati benda mati. Jika peneliti mengalami kekeliruan mudah untuk merevisinya.

Moleong (dalam Sumekar, 2021, hlm. 63) mengemukakan alasan digunakannya dokumen untuk penelitian, yaitu: *Pertama*, dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil; *Kedua*, dokumen berguna sebagai bukti nyata untuk suatu pengujian; *Ketiga*, dokumen dan *record* berguna serta sesuai dengan penelitian kualitatif yang sifatnya alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen yang berkaitan dengan topik pembahasan yakni dokumen-dokumen berhubungan dengan izin pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) oleh pihak sekolah, potret kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Sejarah seperti *mentoring & sharing*, dan kegiatan lawatan ke situs bersejarah di Kota Bandung yang didampingi oleh pembina Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS). Selain itu, dokumen yang berupa data jumlah siswa di SMAN 22 Bandung dan data prestasi akademis siswa juga turut digunakan sebagai pelengkap bahan penelitian.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperkaya kajian mengenai Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam mengembangkan kegiatan kesejarahan Siswa. Nurdin & Hartati (2019, hlm.

241) menjabarkan hal-hal yang harus dipenuhi dalam teknik kepustakaan, yaitu:

a. Relevansi

Kajian kepustakaan berisikan teori dan konsep yang dapat membentuk suatu kerangka sehingga mendapatkan jawaban teoritis/konseptual terhadap permasalahan. Kepustakaan harus memiliki kesesuaian yang tinggi dengan topik penelitian.

b. Lisensi

Kecermatan peneliti sangat dibutuhkan dalam pengkajian sumber kepustakaan. Peneliti harus memilih tulisan yang ditulis oleh pakar dibidangnya, dan hindari kepustakaan yang bukan ditulis oleh pakarnya. Misalnya, pemanfaatan media online secara bijak dapat menemukan e-book atau e-journal yang ditulis oleh situs yang sudah terakreditasi, maka e-book dan e-journal tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

c. Risensi

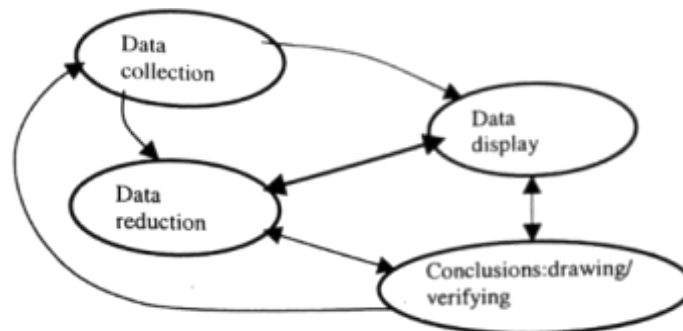
Sumber kepustakaan yang digunakan harus mutakhir atau terbaru. Batasan mengenai kepustakaan yang diterbitkan 10 tahun terakhir dapat relevan untuk topik yang sedang banyak dikaji saja.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data-data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan teknik analisis data. Abdussamad (2021, hlm. 159) memaparkan bahwa analisis data adalah proses mencari serta menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam suatu pola, memilih data yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum penelitian, selama proses penelitian dan setelah selesai penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih difokuskan pada saat proses penelitian dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Selama proses penelitian di

lapangan, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam membantu menganalisis data. Miles dan Huberman (1984, hlm. 16) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah mengalami kejenuhan. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), Verifikasi (*conclusion drawing*).



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (interactive model)

Sumber: Sugiyono, 2016, hlm. 247

1. *Data Reduction*

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang dilakukan oleh peneliti dengan membutuhkan keeluasaan, kecerdasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari pola dan tema, serta membuang data yang dianggap tidak perlu. Deswari (2016, hlm. 41) menjelaskan bahwa setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data dari lapangan berupa hasil observasi, transkrip wawancara, dokumentasi dalam bentuk video dan foto, kemudian peneliti akan memberikan kode (*coding*) pada data-data tersebut. Kegiatan pengkodean akan membantu peneliti dalam memilih data yang penting dan data yang tidak dibutuhkan oleh peneliti. Setelah melewati proses pengkodean, data tersebut dikelompokkan ke dalam suatu sub tema atau tema. Agustina (2022, hlm. 75) menjelaskan bahwa pengkodean terdiri atas pengkodean terbuka, berporos dan terpilih. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengkodean terbuka yakni ketika peneliti melakukan penguraian, pemeriksaan, perbandingan serta mengkonsepkan

temuan, khususnya dari hasil wawancara. Pengkodean dilakukan berdasarkan pelabelan tiap pertanyaan rumusan masalah.

Tabel 3.1
Analisis Pengkodean

No	Kode	Keterangan
1	A	Alasan pendirian Komunitas Pecinta Sejarah dalam mengembangkan kegiatan kesejarahan siswa di SMAN 22 Bandung
	A1, A2, A3, dan seterusnya	
2	B	Program kegiatan Komunitas Pecinta Sejarah di SMAN 22 Bandung
	B1, B2, B3, dan seterusnya	
3	C	Hasil kegiatan Komunitas Pecinta Sejarah di SMAN 22 Bandung
	C1, C2, C3, dan seterusnya	
4	D	Faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kegiatan Komunitas Pecinta Sejarah di SMAN 22 Bandung
	D1, D2, D3, dan seterusnya	

Peneliti melakukan reduksi data yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan di SMAN 22 Bandung dengan teknik observasi, wawancara dan lain sebagainya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. *Data Display*

Setelah melalui tahap reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, *flowchart*, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan melakukan display data akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami oleh peneliti. Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif sering melakukan *display data* dengan teks yang bersifat naratif.

Pada tahap display data ini, peneliti berupaya menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya yakni mengenai Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam Mengembangkan Kegiatan Kesejarahan Siswa.

Peneliti akan menjabarkan jawaban rumusan masalah yang terdiri atas alasan pendirian Komunitas Pecinta Sejarah dalam mengembangkan kegiatan kesejarahan siswa, program kegiatan serta hasil kegiatan komunitas bagi siswa anggotanya. Peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif dan didukung oleh data-data yang telah terkumpul dilapangan serta telaah kepustakaan.

3. Concluding Drawing/Verification

Pada tahap ini peneliti membangun sebuah paradigma berdasarkan hasil temuan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masing samar-samar atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti lain yang kuat. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan dapat diakui kredibilitasnya.

Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dalam meneliti Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam Mengembangkan Kegiatan Kesejarahan Siswa, sesuai dengan rumusan-rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan penarikan kesimpulan bertujuan mencari makna atau inti data yang telah dikumpulkan.

4 Validasi Data

Uji validitas data merupakan kegiatan pengujian untuk melihat keabsahan data yang telah dikumpulkan, karena data yang telah berhasil didapatkan tidak selamanya benar dan sesuai dengan fokus penelitian. Maka dari itu perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data dari data yang didapatkan agar data tersebut teruji validitasnya. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi merupakan teknik pengujian derajat ketepatan antara data yang diperoleh dengan data yang sesungguhnya terjadi. Satori & Komariah (2011, hlm. 170) menjelaskan bahwa triangulasi dimaknai sebagai usaha pengecekan data dari berbagai macam sumber dengan beragam cara dan beragam waktu. Kasiyan (2015, hlm. 5) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Maka dari itu dibutuhkan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data penelitian dengan pendekatan multimetode dan multiperspektif. Alfansyur & Mariyani (2020, hlm. 148) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Upaya peneliti untuk mengurangi dan meminimalisir daya bias dari penelitian ini ialah dengan menerapkan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah teknik pengujian data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, bila data yang diperoleh dengan teknik wawancara, dokumentasi, observasi menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data tersebut untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh. Bisa saja semua data tersebut benar, dikarenakan sudut pandangnya berbeda-beda. Hal itu dapat diterapkan peneliti ketika meneliti terkait bentuk kegiatan kesejarahan Komunitas Pecinta Sejarah yang beragam. Peneliti dapat meninjau hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dihasilkan untuk melihat validitas data penelitian.

b. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data merupakan proses pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber perolehan data. Haryoko dkk (2020, hlm. 414) menjelaskan bahwa data dari berbagai sumber itu nantinya dideskripsikan, dikategorisasikan untuk dilihat yang memiliki pandangan yang sama atau berbeda, spesifik ataupun kurang penjelasan, dan tidak bisa dirata-ratakan seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif.

Setelah menghasilkan kesimpulan hasil, selanjutnya diminta kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut.

Cara triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan melakukan pengujian keabsahan data dari berbagai sumber data yang sudah didapatkan. Misalnya, selain melalui sumber data wawancara dari informan, peneliti menggunakan pula observasi terlibat bersama informan lainnya, dan informan lainnya memberikan data baru berupa dokumen tertulis, catatan pribadi dan foto. Peneliti juga melakukan perbandingan hasil observasi dengan wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

c. Member Check

Member check merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data. Mekarisce (2020, hlm. 150) menjelaskan bahwa tujuan *member check* ialah agar informasi yang telah dijabarkan pada laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan maksud sumber data atau informan. *Member check* bisa dilakukan setelah berakhirnya satu periode pengumpulan data. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa pada proses *member check* data penelitian yang sudah dikumpulkan bisa saja ditambah, dikurangi, ataupun ditolak oleh sumber data hingga diperolehnya kesepakatan bersama.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan *member check* dengan cara *depth interview* serta berbincang dengan informan topik mengenai Komunitas Pecinta Sejarah. Peneliti juga memberikan lembar *member check* sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Informan dapat menilai hasil penelitian yang sudah dijelaskan sesuai rumusan masalah di dalam lembar *member check*. *Output* dari proses *member check* ialah lembar dokumen yang sudah di tanda tangani oleh informan Komunitas Pecinta Sejarah.

d. Expert Opinion

Wiriaatmadja (dalam Sumekar, 2021, hlm. 71) menjelaskan *expert opinion* adalah kegiatan meminta nasehat kepada pakar seperti dosen pembimbing penelitian, penguji atau pakar yang akan memeriksa seluruh tahapan penelitian yang dilakukan dengan memberikan arahan atau *judgments* terhadap masalah

penelitian yang akan dilakukan. Dalam teknik uji validitas data dengan kegiatan *expert opinion* ini peneliti akan mengonsultasikan hasil temuan dengan dosen pembimbing untuk memperoleh arahan mengenai hasil temuan di lapangan.

3.6 Jadwal Kegiatan

No.	Pelaksanaan Penelitian	Tahun 2024							
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust
1.	Tahap Persiapan								
2.	Tahap Pelaksanaan								
3.	Tahap Penyusunan								
4.	Tahap Pelaporan								
5.	Ujian Tahap I								
6.	Tahap Perbaikan								
7.	Ujian Tahap II								